

Analisis Pelaksanaan Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas Pada Pembelajaran Tematik Tema Cita-Citaku di Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Medan

Liska Ratu Agara¹, Nurdiana Siregar²

^{1,2}Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

E-mail: liska.ratuagara@uinsu.ac.id, nurdianasiregar@uinsu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis pelaksanaan gerakan penguatan pendidikan karakter berbasis kelas pada pembelajaran Tematik dengan tema cita-citaku pada MIN 7 Medan khususnya siswa kelas IV. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam proses penelitian ini yaitu metode observasi, metode wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada siswa kelas IV dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, maka didapatkan hasil yang juga diperkuat dengan data baik berupa lisan maupun tulisan yang dilakukan selama penelitian berlangsung. Sedangkan wawancara yang dilakukan dengan guru dan kepala sekolah. Pada kegiatan observasi yang telah dilaksanakan maka didapatkan hasil yaitu terdapat kemajuan pada siswa kelas IV MIN 7 Medan dengan adanya gerakan penguatan pendidikan karakter berbasis kelas pada pembelajaran tematik. Anak yang semula tidak disiplin, setelah dilakukannya gerakan penguatan pendidikan karakter berbasis kelas, anak menjadi lebih disiplin, sehingga dengan adanya penguatan karakter dalam diri anak dapat menjadi pondasi yang kuat dalam mencapai cita-cita yang diinginkan.

Kata Kunci: Penguatan Pendidikan Karakter; Berbasis Kelas; Pembelajaran Tematik

Abstract

This research has the aim of analyzing the implementation of class-based character education strengthening movements in Thematic learning with the theme of my ideals at MIN 7 Medan, especially grade IV students. The research method used in this research process is to take samples through a qualitative descriptive research method. Based on observations made on grade IV students using a qualitative descriptive method, the results obtained were also reinforced by data both in the form of oral and written which were carried out during the research. In the observation activities that have been carried out, the results obtained are that there is progress in class IV students at MIN 7 Medan with the

class-based character education strengthening movement in thematic learning. Children who were originally undisciplined, after carrying out the class-based character education strengthening movement, children become more disciplined, so that strengthening the character in children can become a strong foundation in achieving the desired goals.

Kata kunci: *Character Education Strengthening; Class Based; Thematic Learning*

PENGANTAR

Pendidikan yang baik adalah usaha yang berhasil membawa semua anak didik kepada tujuan pendidikan. Di dalam UU. No. 20 Tahun 2003 pasal 3 disebutkan tentang tujuan pendidikan yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis juga bertanggung jawab.

Bahwasanya dunia pendidikan saat ini tengah mengalami krisis karakter yang cukup serius. Jika diperhatikan lebih cermat perilaku anak SD pada saat ini memang sangat memprihatinkan. seperti dengan adanya berita kasus pembulian yang terjadi antar siswa sekolah dasar yang terjadi sampai nyawa menghilang, terjadinya pembunuhan yang dilakukan oleh anak sekolah dasar, terjadi tawuran, menyontek, berani membantah bahkan sampai berani mengajak gurunya untuk berkelahi dan lain sebagainya. Pendidikan karakter juga harus dibangun sejak dini guna menyempurnakan kehidupan selanjutnya yang lebih maju dan belajar membiasakan perilaku-perilaku yang baik. Pendidikan karakter merupakan kekuatan atau usaha yang dilakukan untuk dapat memajukan serta mengembangkan pola pikir, jasmani dan akhlak agar dapat seimbang dengan lingkungan dan alam (Suyadi, 2013).

Karakter merupakan sifat kejiwaan seseorang, perilaku, akhlak yang melekat pada diri seseorang dan yang membedakan mereka dengan manusia yang lainnya (Samani & Hariyanto, 2012). Pendidikan karakter merupakan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh guru yang dapat memengaruhi karakter dari setiap peserta didik (Puti, 2018). Karakter ini berhubungan dengan pembelajaran tematik yang menjadi salah satu sifat yang melekat

pada diri manusia yang bergantung pada faktor yang ada dalam kehidupannya (Kurniasih, 2017).

Sekolah menjadi wadah yang memiliki peranan penting dalam upaya membentuk dan menguatkan karakter anak melalui pendidikan yang ada di sekolah. Guru, pimpinan sekolah, serta seluruh warga sekolah harus berupaya untuk mampu membentuk dan memberikan penguatan karakter anak yang meliputi akhlak, watak, maupun kepribadian peserta didik melalui segala bentuk kebaikan sesuai dengan ajaran agama melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan di lingkungan sekolah (Salahuddin & Alkrienciehie, 2013).

Di era saat ini pendidikan karakter masih menjadi pembahasan yang menjadi pusat perhatian dalam wilayah pendidikan. Pendidikan menjadi bagian dari proses yang di dalamnya memuat peraturan-peraturan yang harus dimiliki oleh para peserta didik di sekolah (Kristanti, 2019). Karakter setiap orang mampu terbentuk disebabkan adanya pembiasaan yang secara terus-menerus dilakukan. Karakter merupakan suatu sikap atau tindakan yang ditempuh dalam mengatasi situasi dan perkataan yang diucapkan kepada orang lain. Karakter seseorang tidak serta merta terbentuk hanya dalam waktu yang singkat, melainkan memerlukan tahapan dan proses yang panjang (Hidayah, 2015).

Anak yang berada di sekolah dasar, adapun perilaku yang ditunjukkan oleh mereka yaitu senang bermain, aktif, bermain atau melakukan kerja kelompok dan selalu memiliki keinginan untuk mampu melaksanakan sesuatu dan merasakannya sendiri (Sumantri, 2017). Berdasarkan hal tersebut maka guru memiliki peran dalam membimbing dan membantu pertumbuhan serta perkembangan peserta didik melalui kegiatan-kegiatan yang ada di lingkungan sekolah, sehingga di kemudian hari anak bisa mandiri dalam melaksanakan kegiatan berikutnya. Belajar merupakan serangkaian kegiatan yang menjadi tahap dalam melatih mental serta emosional peserta didik yang ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku, baik berupa pengetahuan (kognitif), penguasaan nilai-nilai atau karakter (afektif), serta penguasaan keterampilan (psikomotorik). Dengan adanya perubahan tingkah laku tersebut mampu memaksimalkan proses pembelajaran di sekolah (Wiyani, 2015).

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, bahwa sekolah MIN 7 Medan sudah menerapkan gerakan pendidikan penguatan karakter namun belum berjalan dengan maksimal. Dalam pelaksanaan gerakan penguatan pendidikan karakter berbasis kelas untuk membantu proses pembelajaran dan kedisiplinan pada siswa. Karena itu dengan adanya gerakan penguatan pendidikan karakter diharapkan dapat membuat anak terlatih disiplin khusus di dalam kelas dengan guru-guru yang ada di sekolah. Adanya sebuah gerakan untuk memberikan penguatan terhadap karakter anak mampu menjadi solusi dalam melatih kedisiplinan anak di dalam kelas dan sekolah.

Penguatan pendidikan karakter merupakan salah satu program Pemerintah Indonesia pada masa presiden Jokowi melalui sebuah gerakan nasional revolusi mental yang mulai dibahas oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan secara berkala sejak tahun 2016 (Anshori, 2017). Dengan adanya penguatan dalam pendidikan karakter ini peserta didik mampu terbiasa bertingkah laku yang mampu mencerminkan nilai-nilai religius, nasionalis, integritas, kemandirian, serta gotong royong. Penguatan pendidikan berbasis kelas merupakan salah satu program yang disediakan untuk pendidikan dengan memasukkan muatan karakter di setiap kegiatan pembelajaran di dalam kelas, setiap RPP memiliki muatan karakter, metode pembelajaran, kurikulum, dan lainnya (Ika & Putrianti, 2019).

Pada penelitian Lubis dan Karnati, memperoleh hasil penelitian bahwa dalam penguatan pendidikan karakter ini terdapat lima karakter utama yang meliputi aspek religius, aspek nasionalis, aspek integritas, aspek kemandirian, dan aspek gotong royong. Pada kelima karakter tersebut diterapkan pendekatan berbasis kelas, budaya sekolah, dan masyarakat. Adapun pelaksanaan dari penguatan pendidikan karakter berbasis kelas tersebut terdapat empat kegiatan yang dilakukan yaitu melakukan analisis terhadap nilai-nilai karakter dalam kompetensi dasar mata pelajaran, melakukan integrasi nilai karakter dalam proses perencanaan pembelajaran, melakukan pembelajaran, dan melakukan evaluasi pembelajaran (Lubis & Karnati, 2022).

Pada penelitian Yuliana dalam artikelnya diperoleh hasil penelitian yang menyatakan bahwa pelaksanaan kegiatan penguatan pendidikan karakter berbasis kelas

melalui manajemen kelas sudah dilakukan dengan adanya pengintegrasian nilai-nilai karakter yang termuat di dalamnya. Hal ini dapat dilihat melalui kegiatan kesepakatan kelas, kegiatan kontrol kelas, dan penataan ruang kelas. Aktivitas yang dilakukan mampu membantu meningkatkan prestasi belajar peserta didik baik secara kognitif maupun afektif. Perkembangan tersebut dapat berupa pengembangan karakter kemandirian, integritas, serta saling menghargai antara satu dengan yang lain. Adapun kendala yang dihadapi seperti perbedaan argumen, kondisi kelas, serta ruangan kelas yang kurang memadai. Maka solusi yang diberikan terhadap permasalahan tersebut yaitu dengan melakukan musyawarah, saling mengingatkan, serta meminimalisir sarana dan prasarana yang ada di dalam kelas, namun tidak menghilangkan makna dan fungsi dari sarana dan prasarana tersebut (Yuliana et al., 2019).

Pada penelitian Wijanarti, dkk. Menjelaskan hasil penelitian menyatakan terdapat masalah dalam pembuatan rancangan pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Dengan itu, guru harus mengoptimalkan penanaman karakter dengan saling bekerja sama antar pihak sekolah, masyarakat, dan dinas pendidikan guna memperbaiki kekurangan dalam penanaman pendidikan karakter di sekolah (Wijanarti et al., 2019). Penelitian Puspita, Dkk, menunjukkan bahwa hasil penelitian di SDN Kauman 1 Malang telah menerapkan pembinaan kedisiplinan melalui PPK di beberapa kegiatan seperti PPK berbasis kelas seperti membuat tata tertib dan jadwal piket, manajemen kelas, silabus dan RPP dengan mengintegrasikan nilai karakter, PPK berbasis budaya seperti membuat KTSP, kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan dan PPK berbasis masyarakat seperti membuat MoU, pembuatan jadwal, kegiatan PPK di hari Sabtu dan Minggu setiap bulannya (Puspitasari et al., 2019).

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Marlina, dkk, dapat diketahui jika dalam proses penguatan pendidikan karakter berbasis kelas, pengimplementasiannya sudah berhasil terlaksana. Hal ini dapat diketahui dari proses pembuatan RPP yang dilakukan oleh guru yang telah sesuai dengan Permendikbud 22 Tahun 2016. Proses penguatan pendidikan

karakter ini juga dapat dilihat berdasarkan sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh para peserta didik (Shintya & Dkk, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan di atas, terdapat perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pada penelitian yang terdahulu hanya fokus kepada penguatan pendidikan karakter berbasis kelas saja. Namun pada artikel ini peneliti melakukan analisis terhadap gerakan dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter berbasis kelas pada pembelajaran tematik. Pada artikel ini peneliti juga memfokuskan topik yang dibahas adalah Cita-Citaku pada pembelajaran tematik. Karena melalui topik tersebut, peserta didik mampu berpikir mengenai cita-cita yang akan mereka pilih agar mampu sesuai dan memiliki nilai-nilai karakter yang baik. Maka dari itu peneliti tertarik ingin melakukan analisis pada gerakan penguatan karakter berbasis kelas pada pembelajaran tematik dengan tema cita-citaku di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Medan.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Medan, khususnya di kelas IV. Tempat penelitian ini berlokasi di Jl. Merpati II, Kel. Tegal Sari, Mandala II Kota Medan. Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif merupakan gambaran fakta, data, maupun objek material secara kualitatif, bukan disajikan dalam bentuk angka melainkan dalam bentuk susunan kalimat atau wacana melalui interpretasi yang sistematis (Wibowo, 2011).

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik observasi yang digunakan yaitu teknik observasi partisipatif karena peneliti terjun langsung meneliti di MIN 7 Medan untuk melihat analisis pelaksanaan gerakan penguatan pendidikan karakter berbasis kelas tema cita-citaku di kelas IV MIN 7 Medan. Lalu pada kegiatan wawancara peneliti menggunakan beberapa tahap dalam mengumpulkan data wawancara dari beberapa narasumber yang setelah itu diolah yaitu kepala sekolah dan guru di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Medan terkait dengan

analisis pelaksanaan gerakan penguatan pendidikan karakter berbasis kelas tema cita-citaku di kelas IV MIN 7 Medan.

Sumber data yang peneliti gunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Pada sumber data primer peneliti lakukan dengan guru kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Medan, sedangkan sumber data sekunder peneliti lakukan melalui buku, jurnal, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah dengan pengumpulan data, reduksi data, menyajikan data dan menyimpulkan data yang telah diperoleh.

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas Pada Pembelajaran Tematik Tema Cita-Citaku

KARAKTER	ASPEK
Kedisiplinan	Tepat Waktu
	Aturan Kelas
Religius	Menghargai Perbedaan Agama
	Cinta Damai
Nasionalisme	Cinta Tanah Air dan Bangsa Indonesia
	Bangga Sebagai Bangsa Indonesia
Integritas	Mematuhi Peraturan
	Jujur
Gotong Royong	Kebersamaan
	Rukun

HASIL DAN DISKUSI

Dalam pelaksanaan kegiatan gerakan penguatan pendidikan karakter berbasis kelas pada pembelajaran tematik dengan tema cita-citaku di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Medan pada siswa kelas IV. Pelaksanaan kegiatan ini dengan mengacu pada aspek yang sudah ditentukan sebagai penilaian dalam penelitian yang dilakukan. Indikator tersebut meliputi kedisiplinan, religius, nasionalisme, integritas, dan gotong royong. Pada aspek kegiatan yang telah ditentukan memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya, sehingga mampu membantu para siswa untuk mencapai visi dan misi pada kegiatan pembelajaran serta mampu menguatkan karakter anak dengan baik.

Pertama, karakter kedisiplinan merupakan sebuah program yang bisa mempermudah siswa dalam menguatkan pendidikan karakter di MIN 7 Medan khususnya pada siswa kelas IV. Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru dan juga kepala sekolah diperoleh informasi jika kedisiplinan yang diterapkan di sekolah adalah siswa datang tepat waktu dalam memasuki kelas. Apabila siswa terlambat, mereka akan diberikan sanksi berupa berdiri di depan kelas. Hal ini dilakukan untuk memberikan efek jera kepada siswa agar tidak mengulangi hal yang sama yaitu terlambat masuk ke dalam kelas. Kegiatan lain yang dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa yaitu membuat aturan untuk meminta izin kepada guru setiap kali siswa ingin keluar atau masuk kelas, mengangkat tangan sebelum berbicara. Meminta izin kepada guru untuk masuk atau keluar kelas, guru di MIN 7 tersebut juga memberikan batas kepada siswa hanya sampai 3 kali izin. Hal ini dilakukan supaya siswa benar-benar melaksanakan apa yang mereka katakan, dan agar siswa tidak berbohong. Aktivitas ini memiliki tujuan untuk membantu memberikan kedisiplinan dalam upaya penguatan pendidikan karakter kepada siswa sehingga mereka bisa disiplin dalam menjalani kehidupan di masyarakat nantinya. Karakter kedisiplinan ini berisi mengenai aturan yang harus dipatuhi oleh seluruh siswa yang di kelas. Sehingga dengan demikian mampu menguatkan pendidikan karakter disiplin dalam diri siswa melalui kegiatan kelas ini. Karakter yang sudah ditanamkan dalam diri seorang anak akan mampu menjadi manusia yang memiliki kualitas sehingga mampu mewujudkan

masa depan yang baik melalui cita-cita yang mereka inginkan sesuai dengan pembelajaran tematik yang telah diajarkan. Pada karakter kedisiplinan ini, guru selalu melakukan evaluasi terhadap siswa, contohnya dengan memeriksa daftar keterlambatan siswa melalui daftar hadir atau catatan dari guru konseling. Hal ini dilakukan oleh guru untuk memantau perkembangan kedisiplinan yang diterapkan oleh siswa, yang mencerminkan karakter yang sesuai dengan pembelajaran tematik di sekolah.

Kedua, karakter religius dalam kegiatan penguatan pendidikan karakter siswa adalah aktivitas yang dibuat untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa. Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan kepada guru dan kepala sekolah, maka dapat diketahui bahwa dalam karakter religius ini guru dan kepala sekolah menerapkan sebuah aturan yaitu berdoa sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Adanya nilai religius mampu membantu menguatkan pendidikan karakter siswa, sehingga dalam aktivitasnya nanti siswa dapat berpegang pada nilai religius yang sudah ditanamkan. Pada karakter religius ini dilakukan dengan mencontohkan sebelum memulai pelajaran siswa harus berdoa sesuai dengan yang diajarkan oleh agama jadi penguatannya dengan cara berdoa sebelum memulai aktivitas.

Ketiga, karakter nasionalisme dalam upaya memberikan penguatan pendidikan karakter kepada siswa mampu membantu siswa mengenal, memahami, dan menyadari betapa pentingnya menjaga keutuhan dan persatuan bangsa ini. Dimulai dari sekolah mereka harus sudah mampu menyadari nilai-nilai nasionalisme yang harus mereka junjung tinggi untuk kepentingan bangsa Indonesia. Pada aspek ini berdasarkan dari wawancara yang dilakukan perwujudan dari nasionalisme yaitu menyanyikan lagu-lagu daerah. Dalam kaitannya dengan penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik dengan tema cita-citaku pada pembelajaran tematik, maka guru dalam desain pembuatan RPP mencantumkan agar siswa bisa menyanyikan lagu yang berkaitan dengan profesi seperti lagu tentang guru atau pilot. Selain itu, karakter nasionalisme dalam penguatan pendidikan karakter ini juga dalam bentuk upacara bendera yang dilakukan setiap hari senin di MIN 7.

Keempat, karakter integritas merupakan aspek yang mampu menjadi salah satu aspek dalam upaya menguatkan pendidikan karakter kebangsaan pada siswa. Adanya karakter integritas mampu memberikan nilai-nilai dalam diri siswa sehingga mereka bisa menjadi manusia yang memiliki kualitas untuk bangsanya sendiri. Pada karakter integritas, berdasarkan dari hasil wawancara yang sudah dilakukan maka diketahui bahwa integritas merupakan gabungan dari nilai-nilai sebelumnya. Hal ini merupakan poin yang sangat penting terutama pada pembelajaran tematik. Penguatan pendidikan karakter yang dilakukan oleh kepala sekolah dan juga guru salah satunya yaitu dengan belajar dengan giat di dalam kelas, kemudian mengadakan evaluasi harian, evaluasi mingguan, dan evaluasi mid semester. Hal ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan siswa sudah sejauh mana.

Kelima, karakter gotong royong merupakan aspek yang mampu mendorong siswa untuk saling membantu dan tolong menolong. Jika siswa sudah mampu menerapkan karakter ini, maka secara bersama-sama pula mereka akan sadar pentingnya saling membantu dan menguatkan untuk mewujudkan bangsa yang beradab. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan maka diketahui jika pada aspek gotong royong ini dilakukan di setiap hari jum'at dan sabtu. Siswa gotong royong dengan membersihkan kelasnya masing-masing. Agar ketika senin mereka masuk sekolah, maka kelas sudah dalam keadaan bersih.

Dalam menerapkan kelima karakter tersebut, guru membuat strategi yaitu dengan melakukan evaluasi di setiap minggunya dalam bentuk *sharing session*. Jadi, jika terdapat keluhan-keluhan antar siswa yang melanggar karakter-karakter yang sudah ditetapkan, maka guru akan memberikan hukuman berupa menghafal surah pendek atau menghafal lagu wajib nasional. Dalam karakter kedisiplinan, guru membuat pohon disiplin yang diletakkan di belakang tempat duduk siswa. Disitu tertera tata cara untuk izin kepada guru serta ada jadwal kebersihan kelas. Dalam karakter religius guru membuat program yaitu doa yang di pimpin oleh siswa dengan bergantian setiap harinya. Jadi setiap siswa mendapat giliran untuk memimpin doa di dalam kelas. Pada karakter nasionalisme, guru

membuat program yaitu dengan mengajak siswa untuk saling menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Dalam karakter integritas, guru membuat program yaitu dengan membuat aturan bagi siswa yang tidak mengerjakan tugas rumah dengan bernyanyi lagu wajib nasional di depan kelas. Dan karakter gotong royong, guru bersama dengan siswa akan mengambil undian yang ada dalam sebuah wadah, dimana undian tersebut berisikan nama-nama yang akan menjadi sebuah kelompok dalam melaksanakan tugas gotong royong di kelas.

Berdasarkan pemaparan mengenai masing-masing karakter terkait dengan penanaman karakter siswa sesuai dengan pembelajaran tematik, maka dapat disimpulkan perubahan-perubahan yang terjadi pada setiap minggunya. Pengamatan mengenai perubahan yang terjadi oleh siswa dilakukan secara berkala untuk mengetahui tingkat keberhasilan penerapan aspek-aspek yang sudah dijelaskan. Pada minggu pertama, siswa masih belum paham mengenai karakter dalam gerakan penguatan karakter. Anak-anak juga masih kurang disiplin, tidak mau saling tolong menolong, kurangnya rasa saling menghargai. Kemudian pada minggu kedua, terdapat sedikit perubahan yang dialami oleh siswa setelah adanya gerakan penguatan karakter di sekolah. Siswa yang sebelumnya tidak disiplin dalam keluar dan masuk kelas, kini mereka sudah bisa menerapkan kedisiplinan seperti yang dijelaskan diatas. Pada minggu ketiga perkembangan siswa juga semakin maju. Siswa memiliki tanggung rasa terhadap temannya, memiliki kepekaan terhadap lingkungan. Pada minggu keempat, siswa sudah bisa menerapkan keseluruhan aspek. Siswa semakin disiplin, tidak banyak yang terlambat ke kelas, selalu izin jika ingin keluar kelas, mau membantu temannya yang sedang dalam kesusahan.

Berbeda dengan sekolah lain berdasarkan penelitian (Kurniawati & Dkk, 2022), setiap pelanggaran yang dilakukan oleh siswa guru menerapkan denda berupa membayar Rp. 500, untuk pelanggaran ringan yang mana uang tersebut akan dimasukkan ke dalam uang kas kelas. Sedangkan siswa yang disiplin dan mematuhi peraturan maka guru memberikan reward. Sehingga sangat berbeda dengan sekolah di MIN 7 Medan, yang

menerapkan *sharing session* kepada siswa-siswanya. Jika ada siswa yang melanggar maka diberikan hukuman berupa menghafal surah pendek atau menghafal lagu nasional.

Dalam pelaksanaan kegiatan penguatan karakter berbasis kelas pada siswa kelas IV MIN 7 Medan memiliki beberapa kendala seperti perbedaan argumen antar peserta didik serta peserta didik yang masih melanggar peraturan yang telah disepakati. Selain itu juga terdapat beberapa kendala lain seperti merancang LKPD oleh guru agar siswa mampu memecahkan masalah, serta kendala lain yaitu karena usia siswa memang merupakan usia bermain, jadi dalam pelaksanaan gerakan penguatan pendidikan karakter ini harus dilakukan strategi ekstra sebagai upaya untuk menguatkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Kendala tersebut menjadi salah satu penyebab kurang maksimalnya penguatan pendidikan karakter dalam diri anak.

Adapun solusi yang dapat dilakukan dalam mengatasi kendala yang terjadi adalah dengan mengingatkan siswa yang melakukan pelanggaran agar mereka tidak mengulangi kesalahan lagi. Jika siswa masih melakukan pelanggaran, maka guru memiliki hak untuk menegur atau memanggil orang tua siswa tersebut. Selain itu solusi lain yang dapat dilakukan adalah dengan mendiskusikan kembali peraturan yang masih dianggap kurang sesuai kepada peserta didik, sehingga dapat mencapai titik mufakat. Dengan demikian hal ini mampu menumbuhkan rasa tanggungjawab dan rasa kekeluargaan.

Kegiatan yang dilakukan dengan mengacu pada aspek yang sudah dipaparkan di atas mampu menjadi langkah serta upaya yang dapat dilakukan untuk memberikan penguatan pendidikan karakter terhadap siswa di sekolah. Siswa yang semula tingkat kesadarannya rendah terhadap berbagai aspek, dengan dibantu oleh guru dalam upaya menguatkan pendidikan karakter kebangsaan, maka siswa perlahan akan menjadi paham dan mengerti.

Penanaman kebiasaan atau karakter sudah seharusnya ditanamkan kepada anak mulai sejak kecil. Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran yang memakai tema dalam mengaitkan beberapa bidang mata pelajaran, sehingga dengan hal ini

mampu memberikan pengalaman yang memiliki makna kepada siswa (Wulandari & Mustadi, 2022).

KESIMPULAN

Melalui penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa gerakan penguatan pendidikan karakter berbasis kelas telah dilakukan melalui penanaman karakter dengan mengacu pada indikator kedisiplinan, religius, nasionalisme, integritas, dan gotong royong dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter di dalamnya. Pada kegiatan yang telah dilakukan maka terbukti mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik (secara kognitif dan afektif), hal ini berupa pengembangan dan penguatan karakter yang diterapkan dikelas. Adanya kegiatan tersebut mampu memberikan penguatan karakter dalam diri setiap anak, sehingga dalam mewujudkan cita-citanya di masa yang mendatang, peserta didik mampu menjadi generasi yang berkualitas melalui pembelajaran tematik yang diajarkan di dalam kelas.

REFERENSI

- Anshori, I. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 1(2).
- Hidayah, N. (2015). Penanaman Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Terampil*, 2(2).
- Ika, M. M., & Putrianti, Y. D. (2019). Penerapan Program Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas di Sekolah Dasar se-Kecamatan Sleman Kabupaten Sleman. *Elementary Journal*, 2(1).
- Kristanti, D. (2019). Analisis Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Matematika di Kelas III SD Negeri 3 Teunom. *Jurnal Bina Gogik*, 6(1).
- Kurniasih, I. (2017). *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Kata Pena.

- Kurniawati, R., & Dkk. (2022). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Melalui Budaya Kelas di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5).
- Lubis, E. Z., & Karnati, N. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas: Studi Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 11(1).
- Puspitasari, L., Sa'dijah, C., & Akbar, S. (2019). Pembinaan Kedisiplinan Siswa melalui Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(5), 600. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i5.12418>
- Puti, D. P. (2018). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1).
- Salahuddin, A., & Alkrienciehie, I. (2013). *Pendidikan Karakter*. Pustaka Setia.
- Samani, M., & Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Shintya, M., & Dkk. (2021). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas Bahasa Indonesia Kurikulum 2013. *Dialekti: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1).
- Sumantri, M. (2017). *Perkembangan Peserta Didik*. Penerbit Universitas Terbuka.
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Wijanarti, W., Degeng, I. N. S., & Untar, S. (2019). Problematika Pengintegrasian Penguatan Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Tematik. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(3), 393. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i3.12161>
- Wiyani, N. A. (2015). *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran PAI SMA Berbasis Pendidikan Karakter*. Ar-Ruzz Media.
- Wulandari, T. T., & Mustadi, A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam Pembelajaran Tematik Integratif di Sekolah Dasar. *Elementar: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2).
- Yuliana, D. R. R., Hawanti, S., & Wijayanti, O. (2019). Pelaksanaan Program Penguatan

Attadib: Journal of Elementary Education

Vol. 7, No. 2, Juni 2023

Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Kelas Melalui Manajemen Kelas di Sekolah Dasar. *Jurnal Tematik*, 9(2).